

AKSIOLOGI “TUMBILOTOHE” MASYARAKAT GORONTALO RELEVANSINYA DENGAN KESUCIAN JIWA

Oleh Nazar Husain hadi pranata wibawa

Email nazarhusain80@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ingin menunjukkan aksiologi tumbilotohe yang ada di Gorontalo. Penelitian ini merupakan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui inventarisasi data, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan Pertama, Nilai Kesadaran dari Keturunan yang Sama; Pemasangan lampu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Orang miskin, kaya, pegawai, pendatang yang tinggal di Gorontalo, Bupati, Gubernur seluruhnya memasang lampu di sekitar rumah. Kedua, nilai kembali pada yang fitri puasa ramadhan merupakan rutinitas yang ibadah yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tahunnya karena hukumnya yang wajib Puasa Ramadhan ialah puasa yang dilaksanakan dari mulai fajar hingga terbenam matahari. Ketiga, Nilai Kepuasan Spiritual; Kepuasan spiritual masyarakat Gorontalo diwujudkan dengan tetap memasang tumbilotohe dengan model lampu minyak tanah. Harga minyak tanah yang lebih mahal dari pada premium tidak menjadi halangan bagi masyarakat Gorontalo

Kata Kunci Gorontalo; adat istiadat; aksiologi ; kesucian jiwa

This article aims to exemplify the tumbilotohe axiology in Gorontalo. This research is a field study. Data was gathered through data inventory, then analyzed and interpreted. The research results show that firstly, the Value of Consciousness of the Same Descendants; all layers of society carry out the installation of lamps. The poor, wealthy employees, migrants living in Gorontalo, the regent, governor all installed lamps around their homes. Secondly, the Value of Returning to the Pure; Ramadan fasting is a typical worship that cannot be abandoned every year because it is obligatory to fast from dawn until sunset. Thirdly, the Value of Spiritual Satisfaction; The spiritual satisfaction of the Gorontalo community is manifested by installing tumbilotohe with kerosene lamps. The higher price of kerosene compared to premium gasoline does not hinder the Gorontalo community.

Keywords: Gorontalo; customs; axiology; soul purity

A. Pendahuluan

Tradisi tumbilotohe adalah adat istiadat atau kebiasaan pasang lampu pada tanggal ganjil bulan ramadhan menyongsong *lailatul qadar*, tepatnya malam tanggal 27 Ramadhan di Propinsi Gorontalo. Kebiasaan ini secara merata dilaksanakan tiga hari sebelum malam lebaran., yaitu malam tanggal 27, 28, dan 29 Ramadhan. Tradisi pasang lampu dengan niat menyongsong datangnya *lailatul qadar*, karena cahaya rembulan mulai redup, dengan maksud mengingatkan orang-orang yang berpuasa untuk beri'tikaf di masjid atau di mushalla untuk bertadarrus dan shalat malam. Dengan kata lain, bilamana penerangan memadai, maka dengan sendirinya kaum muslimin yang berkeinginan pergi ke masjid tidak terhalangi oleh gelapnya malam. Imbasnya, frekuensi ibadah meningkat pada malam-malam tersebut.

Tradisi tumbilotohe memiliki nilai yang sangat dalam. Masyarakat gorontalo mengekspresikan diri dalam mensunyikan jiwa dengan melaksanakan tradisi tumbilotohe. Ekspresi relegius muncul setiap tahunnya untuk mempersiapkan hari yang sangat penting yakni hari fitri. Kegiatan keagamaan pada bulan ramadhan mempunyai tujuan untuk membersihkan perbuatan-perbuatan yang tercela. Manusia gorontalo mensucikan dirinya dengan disimbolkan menyalakan tohe adalah wujud menyalakan jiwa yang telah dibersihkan pada saat melaksanakan puasa.

Kebiasaan pasang lampu yang telah mentradisi di masyarakat muslim kota Gorontalo, dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan. Secara kronologis, yang pada awalnya tradisi ini menggunakan belahan buah papaya dengan ditaruh minyak kelapa dengan sumbu dari kapas, kemudian beralih ke bamboo dengan ditaruh minyak tanah dan sumbu, namun kini banyak juga warga masyarakat yang memakai bohlam atau lampu pijar dalam melaksanakan tradisi itu. Pemasangan lampu itu pada perkembangannya ternyata tidak hanya dipasang secara konvensional dengan berjejer di depan rumah, tetapi sudah banyak inovasi dan kreativitas, seperti di pasang dalam bentuk gapura atau model-model lain.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa umat Islam dan masyarakat Gorontalo pada umumnya sangat antusias dengan tradisi tumbilotohe. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan tidak hanya dilaksanakan bagi kaum *Aghnia* (kalangan mampu), tetapi dimeriahkan juga oleh mereka yang menganggap dirinya kurang mampu. Tujuan pasang lampu, antara individu yang satu dengan individu yang lain sangat beragam. Ada yang menganggapnya sebagai kewajiban, namun ada pula yang hanya sebagai sunah, malah tidak sedikit yang menganggapnya sebagai mubah. Beragam keyakinan terhadap tradisi tumbilotohe itu terkait dengan perbedaan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Tegasnya, dengan memasang lampu sebagaimana para leluhurnya, mereka berharap dapat mendapatkan berkah *lailatul kadar*, tetapi tidak sedikit pula diantara mereka yang memasang lampu itu hanya ikut-ikutan saja, tidak ada tujuan religi di dalamnya. Terlebih setelah tradisi tumbilotohe difestivalkan, muatan religinya terhalang oleh muatan ekonomi dan hiburan.

Pelaksanaan tradisi tumbilotohe itu bukanlah praktek ritual wajib yang berakar dari sumber agama, melainkan wujud dari budaya masyarakat sebagai interpretasi dari sumber agama Islam. Sebagai budaya, tradisi tumbilotohe merupakan upaya tanggung jawab sosial terhadap kemajuan agama. Untuk itu, keberadaan tradisi tumbilotohe sebagai kreativitas masyarakat muslim Gorontalo dalam interpretasi akan doktrin agamanya. Kendatipun fenomena global telah masuk menyeruak masuk ke dalam relung masyarakat desa dan terpencil. Seperti diilustrasikan oleh Schward Adam bahwa “Indonesia adalah Negara dengan proporsi umat Islam.” Latar belakang yang telah diuraikan di atas mengantarkan permasalahan pada makalah ini; Bagaimana nilai – nilai tumbilotohe ? Bagaimana relevansi nilai nilai tumbilotohe dalam kesucian jiwa ?

B. Pembahasan

a) Ideologi

Seorang sosiolog terkemuka, Collins, percaya bahwa masyarakat hidup dalam dunia subjektif yang dibangunnya sendiri (*that people life in self cons-tructed subjective words*). Dan masyarakat lain mempunyai kekuatan untuk kontrol.

Masyarakat mempunyai persepsi sendiri berdasarkan sistem budayanya, meskipun mungkin secara subjektif belum tentu sesuai dengan sistem ideologi.

Melalui tulisannya yang lengkap menyangkut masalah kebudayaan dan perubahan dalam *"The Conflict"*, Simmel dalam Turtter¹ menjelaskan: Bahwa modernitas terbentuk oleh ketegangan antara kebudayaan objektif dan subjektif. Ia mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang membentuk kehidupan budaya, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, seni, filsafat, dan agama. Kehidupan itu menyesuaikan diri dengan batas-batas dan ukuran bentuk budaya itu. Dalam kondisi yang ideal bentuk aktifitas kehidupan manusia bisa sesuai dengan kreasi-kreasi objektifitas untuk memenuhi dan meningkatkan subjektifitas individu di mana kebudayaan objektif bermanfaat bagi kehidupan subjektif dan perkembangan pribadi. Dasar teori budaya Simmel adalah hubungan segitiga antara penciptaan objektifitas dan apresiasi bentuk, yang secara ideal yang berfungsi sebagai proses yang mengatur sendiri produk manusia kembali pada penciptanya. Memperlihatkan tujuan normative tentang berbagai macam cara, di mana hubungan timbal balik ketiga momen dialektika fundamental itu pecah dalam kehidupan modern.

Dalam kehidupan modern, perubahan bisa jadi membawa kebaikan bagi masyarakat, karena perubahan merupakan indikasi adanya dinamika yang dapat membuktikan universalitas ajaran Islam mengikuti perkembangan zaman. Jelasnya agama memberikan peluang terjadinya perubahan sosial. Konteks ini, Al-Jabir (2000) menggam-barkan proses perubahan kebudayaan Arab, berangkat dari konsep ketidaksadaran, akibat konflik sejumlah episteme dalam lingkungan kebudayaan Arab, kaitannya dengan factor-faktor pembentuk nalar Arab, epistemologis dan ideologis.

Secara ideologis, dalam perspektif Greetz (1973), sistem budaya (*Cultural System*) mengandung unsure penge-tahuan, kepercayaan, norma dan nilai, yang diyakini oleh masyarakat sebagai suatu realitas kebenaran. Ideology bisa dipahami sebagai suatu idea tau gagasan yang mempunyai kekuatan mendorong tindakan

¹ Brian Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas, Post Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 30.

seseorang untuk mencapai gagasan tersebut. Greetz² menjelaskan konsep ideology sebagai kekuatan untuk menciptakan kategori sosial, stabilisasi, pemeliharaan, norma dan consensus.

Ideology is a patterned reaction to the patterned strains of a social role. Ideology for in such studies this concept is coupled to a highly developed engine of social and personality system analysis whose power only server to emphasize the lack of a similar power on the cultural (that symbol system) side.

There are currently two main approaches to the study of the social determinants of ideology; the interest theory and the strain theory. For the first, ideology is a mask and a weapon, for the second; a symptom and a remedy. In the interest theory, ideological pronouncements are seen against the background of a chronic effort to correct socio psychological disequi-libria.

Dalam perkembangan filsafat, makna ideologi banyak mengandung pengertian yang saling melengkapi, sebagaimana diungkapkan oleh Aiken,³ dari kamus Webster dijelaskan bahwa istilah ideology mengacu pada “sistem ide-ide tentang fenomena kehidupan sosial, cara berfikir khas suatu kelas atau individu”. Menurut konsep Greetz sistem ideologi yng identik dengan sistem budaya, juga identik dengan sistem religi; di dalamnya terdapat unsure keyakinan. Bahkan Karl Marx dan Engels mengembangkan makna ideologi bukan hanya terbatas pada teori tentang ilmu pengetahuan, dan ide-ide politik, melainkan juga menyangkut masalah metafisika, etika, agama, dan segala bentuk kesa-daran masyarakat.

Dengan demikian ideologi menampilkan ide-ide yang mempunyai kekuatan penentu untuk mengendalikan hubu-ngan-hubungan sosial antara manusia. Bahkan secara mendasar mampu menciptakan perubahan sosial. Edward Shills⁴ menjelaskan tentang konsep ideologi sebagai suatu bentuk variasi yang secara komprehensif mengandung pola berfikir, moral, keyakinan manusia dan masyarakat serta semua hubungan sosial kemanusiaan. Secara komprehensif ada beberapa pola karakter ideology yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

² Clifford Greetz, *Interpretation Of Culture, Selected Essays* (New York: : Basic Book, Inc Publishers, 1973), 201.

³ Hendry D Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2002), 30.

⁴ Edward Shills, “The Concept And Function Of Ideology In Ideology And Civility,” in *Sewanee Review*, n.d., 66.

Explicitness of formulation, b) intended systemic integration around a particular moral or cognitive belief, c) acknowledged affinity with other past and contemporaneous patterns, d) closure to novel elements of variations, e) imperativeness of manifestation in conduct, f) accompanying affect, g) consensus demanded of those who accept them, h) authoritativeness of promulgation, and i) association with a corporate body intended to realize the pattern of beliefs.

Dari beberapa konsep ideologi sebagaimana telah disebutkan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam konteks tradisi tumbilotohe terdapat unsur-unsur kognisi, moral, dan keyakinan. Keterkaitan tradisi Islam berupa iktikaf, tadarrus dan shalat malam, terlebih menyongsong datangnya *lailatul qadar* sangat dominan dalam tradisi tumbilotohe.

Fakta-fakta sosial berupa instuisi atau struktur sosial bukan hanya memfokuskan tulisan pada fenomena, melainkan juga pada efek atas pemikiran dan tindakan individu. Teori-teori dalam paradigma fakta sosial meliputi teori fungsional struktural, teori konflik bahkan juga teori sistem. Walaupun dalam prakteknya teori fungsional dan konflik saling berseberangan, karena perspektif fungsional melihat masyarakat selalu berada dalam pertentangan dan ketegangan. Namun konsep solidaritas sosial yang berkembang oleh Durkheim dengan mengendapkan hati nurani kolektif atau nilai-nilai moral, sedikit banyak dapat mengurangi ketegangan dalam masyarakat yang bervariasi. Durkheim sangat percaya bahwa moralitas, kewajiban tiap orang pada orang lain dan standar bagi semua kelompok, tidak bisa dipisahkan dari agama, begitu pula halnya agama dan moral, keduanya tidak dapat dipisahkan dari kerangka kehidupan sosial. Kehidupan sosial telah membentuk ciri yang paling fundamental dari kebudayaan manusia.

Teori fungsional struktural melihat fakta-fakta sosial sebagai interelasi yang rapih, dengan mempertahankan tatanan melalui consensus umum dalam rangka mewujudkan solidaritas sosial. Menurut Riyadi Suprpto⁵ “Holisme metodologis Durkheim menekankan bahwa individu-individu tak berdaya di hadapan kekuatan

⁵ Riyadi Suprpto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Malang: Penerbit Averos Press, 2002), 30.

sosial serta pembatasan-pembatasan berdasar-kan norma-norma sosial yang berlaku”.

Secara faktual, tradisi tumbilotohe menunjukkan adanya perkembangan masyarakat yang saling berinteraksi dan berintegrasi. Kelompok umat Islam yang melakukan tradisi tumbilotohe itu pada hakikatnya ingin mengimple-mentasikan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

b) Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda – beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, manusia adalah mahluk pencipta sekaligus sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri.

Tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu 1) kebudayaan itu dapat dipelajari, 2) kebudayaan itu dapat dipertukarkan, dan 3) kebudayaan itu tumbuh dan berkembang.⁶ Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan merupakan alat esensial bagi manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi dari lingkungan fisik, sosial maupun spiritual. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi disekitarnya sehingga melahir-kan suatu pola – pola tingkah laku yang baru. Keberhasilan manusia yang menyesuaikan diri dan menundukkan alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan tertinggi.

Perkembangan kebudayaan berlangsung akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak dan kompleks. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk bisa melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Menurut C Kluckhohn kebudayaan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis, tetapi merupakan pola tingkah laku yang dipelajari. Paling tidak, ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu

⁶ Hari Purwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan , Dalam Prespektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 57.

dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial.

Proses pertama adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya, proses ini dimana manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola - pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu – individu lain di sekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi. Proses yang ketiga dikenal dengan istilah enkulturasi atau pembudayaan. Yaitu seorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.

Sebagai suatu bentuk aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial, kebudayaan bersifat lebih konkret, dapat diamati dan diobservasi. Aktivitas manusia yang berinteraksi itu bisa ditata oleh gagasan-gagasan dari tema – tema berpikir yang ada dalam benaknya. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah pema-haman nilai-nilai dan makna suatu kebudayaan yang telah dihasilkan dari cipta, rasa dan karsa manusia.

Mempelajari dan memahami kebudayaan dengan berbagai unsurnya mengandung konsekuensi untuk mendalami kedudukan makna-makna yang ada dalam kebudayaan itu sendiri. Kedudukan dan makna budaya suatu komunitas masyarakat berhubungan erat dengan sesuatu yang dipandang berharga atau bernilai bagi komunitas tertentu. Nilai budaya yang ada dalam suatu komunitas masyarakat diperlukan untuk mengatur bagaimana hubungan antara sesama anggota komunitas dalam suatu sistem sosial. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula dengan struktur normatif atau menurut istilah Ralp Linton, sebagai *desigs for living* (garis –garis atau petunjuk hidup). Artinya kbeudayaan adalah sutu garis garis pokok tentang perilaku atau *bluepprint for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang, dan lain sebagainya.

Havighurst dan Neugarten mengemukakan penger-tian tentang kebuda-yaan yang meliputi etika, bahasa, makanan, kepercayaan, terhadap agama,

pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti halnya bermacam-macam benda termasuk di dalamnya alat-alat teknologi, dikatakan pula bahwa kebudayaan merupakan contoh atau pola dari *way of life* suatu masyarakat.

Karena kebudayaan merupakan aspek moral, kebiasaan, kepercayaan tentunya memiliki nilai. Hal ini dapat dipahami bahwa agama sebagai sumber kebudayaan yang maksudnya adalah bahwa pola-pola tingkah laku manusia termasuk cara berpakaian, cara bergaul dan sebagainya yang dilakukan oleh umat beragama yang menjadikan masyarakat itu mempunyai ciri tertentu.

Oleh karena itu kondisi sosial budaya yang tertuang dalam satu kebudayaan dengan ciri-ciri khusus menjadi sebuah realitas hidup dan demi eksistensi kemanusiaan. Realitas ini seyogyanya dinilai dan dipahami dalam kerangka relasi dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Alam yang tampak tidak berubah, ternyata menda-patkan sosok dan wajah baru oleh usaha belajarnya manusia. Di tengah proses belajarnya itu alam menjadi objek yang diubah dan diberi arti serta bentuk baru oleh tangan manusia menjadi bentuk budaya, karena itu kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari oleh anak manusia.

G.A. Van Peursen menyebutkan bahwa seluruh kebudayaan manusia itu dapat diartikan sebagai proses belajar. Semua ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu bertumpuh pada pengalaman-pengalaman generasi terdahulu. Maka transmisi cultural melalui kegiatan belajar sebagian besar terjadi dan berlangsung transfer dari pewarisan sosial budaya di luar hereditas biologis untuk memberikan bentuk-bentuk baru pada sumber kekayaan alam.

Proses sebagaimana yang diungkapkan di atas dapat disebut sebagai kebudayaan dan pada intinya merupakan proses belajarnya manusia dan proses transformasi berkesinambungan terhadap alam. Semua ini terjadi berkat rasio manusia selaku "*animal symbolicum*". Yang memakai symbol-simbol abstraksi untuk mengubah isi alam dan memperkaya dunia.

Oleh sebab itu budaya memberikan pengaruh-pengaruh tertentu pada manusia itu sendiri. Adapun pengaruh-pengaruh yang dapat diberikan oleh kebudayaan itu sendiri antara lain adalah:

1. Pengaruh regulative
2. Kesenambungan hayati
3. Pengerahan pada kehidupan jiwa anak dan orang dewasa

Dengan demikian keterlibatan manusia dengan satu pola budaya yang dianggap teratur, tertib dan kokoh memberikan rasa aman pada dirinya dan akhirnya meru-pakan bentuk sosialisasi kemanusiaan lewat proses belajar dan pendidikan dengan mengandung nilai-nilai bahwa manusia senantiasa menyadari misi hidupnya dan terus menerus belajar dengan mewarisi budaya-budaya lama sekaligus membuat budaya baru.

Nilai budaya suatu masyarakat adalah bagian integral dari suatu sistem budaya. Dalam konteks makna budaya tersebut, pengertian “penting dan bernilai dalam hidup” perlu mendapat perhatian, mengingat makna budaya berisi aspek gagasan atau sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan menentukan dalam aspek kebudayaan secara keseluruhan. Sebagai inti dari suatu kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan yang meliputi adat istiadat, sistem norma, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi.

Menurut Kluckhohn⁷ suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan lain, seperti sistem norma, hukum adat, aturan etika, aturan moral atau sopan santun. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1990), 7.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Koentjaraningrat⁸ mengemukakan bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan penting dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dan memberi arah kehidupan warga masyarakat.

Hendropuspito,⁹ menegaskan bahwa nilai budaya sebagaimana dengan nilai yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil secara terus menerus dapat meresap ke dalam hati sanubarinya dan terus berkembang mangakar kuat dalam mentalitasnya. Akibatnya, sikap atau mentalitas anak seperti itu terbawa hingga menginjak dewasa bahkan hingga menjadi orang tua. Dengan demikian nilai budaya itu sukar untuk diubah dan diganti dengan nilai-nilai yang baru dalam waktu yang singkat.

Menurut Kluckhohn ada lima nilai dasar dalam kehidupan yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, yaitu hakikat (1) hidup manusia; (2) kemampuan (hakikat karya) manusia; (3) waktu bagi manusia; (4) hubungan manusia dengan sekitarnya; dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya.

Koentjaraningrat¹⁰ berpendapat bahwa nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Begitu pula Kahl,¹¹ menyatakan bahwa secara fungsional sistem nilai budaya mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Karena mereka percaya bahwa hanya berperilaku seperti itu mereka akan berhasil, maka sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang (komunitas), malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Dengan demikian nilai budaya berhubungan dengan tingkat kepentingan seseorang terhadap pikiran, sikap, dan tindakan-tindakannya. Nilai budaya sesuatu

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 87.

⁹ Koentjaraningrat, 275.

¹⁰ Koentjaraningrat, 101.

¹¹ Purwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan , Dalam Prespektif Antropologi*, 29.

yang berharga memiliki makna yang mendalam bagi seseorang, biasanya berupa seperangkat pengetahuan budaya, yaitu pengetahuan yang diperoleh individu secara turun temurun dan terhimpun ke dalam adat kebiasaan atau tradisi leluhurnya.

Memiliki makna harus dihubungkan dengan bidang kehidupan manusia dan keluarga, serta dalam bidang ekonomi, sosial, dan agama. Setiap nilai budaya tersebut adalah titik orientasi yang menentukan sikap manusia untuk melakukan tindakan sehingga itu dapat mendorong kemajuan, tetapi dapat juga menghambat kemajuan manusia.

Lebih lanjut Alfian¹² mengemukakan tentang nilai budaya nusantara bahwa sebelum datangnya orang-orang asing ke nusantara, kita melihat betapa budaya manusia Indonesia berkembang di masa itu adalah budaya dengan nilai-nilai yang mendorong manusia Indonesia untuk senantiasa berupaya guna memelihara kedamaian antara manusia dengan alam. Nilai budaya semasa ini masih dapat dilihat pada berbagai suku terasing. Sebelum berburu binatang atau memotong pohon, mereka melakukan berbagai upacara agar semua peserta perburuan itu mendapat keselamatan dari gangguan roh-roh yang mereka percayai mendiami pohon dan hewan yang mereka buru tersebut. Sikap dan nilai semasa ini menyebabkan manusia Indonesia hemat memakai sumber lingkungan, harus ada kontrol dari adat kebiasaan dan religinya yang mengacu kepada alam itu.

Kluckhohn¹³ dalam asumsi teorinya menyatakan bahwa dalam rangka sistem budaya dari tiap kebudayaan, ada rangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup ini. Dari asumsi tersebut dapat ditarik sebuah makna bahwa individu sebagai unsur penting dalam masyarakat itu selalu bergerak dan berinteraksi untuk mengejar tujuan hidupnya dengan memanfaatkan media masyarakat. Salah satu orientasi kemasyarakatan lahir, itu disebabkan pemikiran dan intuisi manusia untuk menyalurkan rasa keinginan hidup bersama dalam kedamaian. Dengan demikian

¹² Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, n.d.), 81.

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 77.

dapat dikatakan bahwa sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.

Nilai budaya suatu masyarakat juga merupakan hasil sebuah proses yang berdimensi waktu lampau, kini, dan waktu yang akan datang. Hal ini sesuai dengan konsep diri serta kesadaran subyektif yang dikemukakan oleh Mead (1934). Sebagai suatu proses, nilai budaya merupakan suatu organisasi dalam pengertian proses itu berkembang dan terkandung makna adanya perubahan berdasarkan perguliran waktu (*temporal change*) dan kekuatan saling berkaitan (*interconnected activity*). Sebagai jalinan keterkaitan antar unsur, nilai budaya merupakan wujud yang sama sekali bukan akumulasi unsur-unsur bagian. Dengan demikian alam dunia dan relitas secara keseluruhan merupakan jalinan satuan-satuan aktual.¹⁴

Perpaduan antar unsur-unsur yang merupakan jalinan serta kesatuan-kesatuan aktual melahirkan suatu proses yang bersifat adaptif dan integratif. Proses adaptif merupakan proses antar bagian dan antar unsur. Pembentuknya saling bergantung dan memiliki hubungan timbal balik dalam arti keseluruhan. Sebaliknya, proses integratif mengacu pada suatu persyaratan sebagai akibat lanjut dari adaptasi. Integrasi berkaitan dengan interrelasi antar satuan yang terdapat dalam suatu lingkungan yang merupakan suatu sistem sosial.

Dengan demikian, dalam hubungannya dengan proses tersebut terjadi pula proses perubahan dan perubahan sistem budaya. Kendala bagi setiap terjadinya perubahan disebabkan oleh kondisi kebudayaan yang menunjukkan bahwa penerima perubahan berada dalam status sebagai “pasien”. Kondisi ini mempunyai dua implikasi, yakni: pertama, perubahan kebudayaan akan lebih mudah terjadi jika suatu kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang akan membahayakan kebudayaan lama. Sebaliknya, jika unsur-unsur baru itu ditanggapi sebagai pengaruh baru yang akan membahayakan kebudayaan lama maka akan timbul suatu resistensi bahkan penolakan satu kebudayaan lama. Kedua, perubahan kebudayaan akan menjadi sulit karena baik pandangan penerima kebudayaan maupun pelaku kebudayaan terdapat dalam diri seseorang atau sekelompok orang

¹⁴ Kuntowijoyo, *Manusia Dan Budaya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.), 47.

yang sama. Dengan kata lain perubahan kebudayaan adalah pergantian paradigmatik cultural.

c) Pewarisan dan Perkembangan Kebudayaan

Sebagian besar para ahli antropologi sepakat bahwa kebudayaanlah yang membentuk makhluk manusia, dan bukan alam semesta. Keberhasilan mereka menundukkan alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya sehingga melahirkan suatu pola – pola tingkah laku yang baru.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dipisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horisontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat mampu mengembangkan gagasannya dalam bentuk lambang lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kependaiannya berbicara dan menulis.

Menurut Kluckhohn, ditekankan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis . oleh karenanya kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting yaitu kaitannya sebagai manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dalam sistem sosial.

Kebudayaan berkembang secara akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak serta kompleks. Untuk meneruskan dari generasi ke generasi, diperlukan suatu sistem komunikasi yang lebih kompleks dari pada yang dimiliki binatang ialah bahasa, baik lisan , tertulis maupun bahasa isyarat.

Pada dasarnya ada tiga pandangan untuk memahami proses perkembangan kebudayaan.¹⁵ Pandangan pertama, beranggapan bahwa kebudayaan bersifat superorganik dan merupakan wujud tertinggi dari para individu pendukung kebudayaan. Kebudayaan mengandung fakta sosial dan merupakan gambaran kolektif untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan dari para individu. Oleh karena itu tingkah laku manusia ditentukan oleh kebudayaannya dan bukan sebaliknya. Para individu pendukung suatu kebudayaan lebih merupakan bagian dari suatu gerak kebudayaan. Manusia dapat mempengaruhi aspek tertentu dari dirinya sendiri, sementara itu kebudayaan juga bergerak mengikuti aturannya sendiri. Dengan demikian suatu perkembangan kebudayaan ditentukan secara selektif oleh para pendukungnya dan bukan oleh individu – individu tertentu.

Pandangan kedua, sering dipergunakan oleh para ahli antropologi, dikatakan bahwa kebudayaan hanyalah merupakan suatu konsep untuk suatu konstruksi. Yang ketiga, pandangan yang melihat bahwa kebudayaan itu bersifat abstrak, dan merupakan suatu konstruksi dan bukan suatu entitas yang dapat diperhatikan secara menyeluruh. Sementara itu kebudayaan merupakan suatu yang nyata real yang tidak perlu dipersoalkan hakikatnya.

d) Akar tradisi Tumbilotohe

Tumbilotohe dalam bahasa Gorontalo terdiri dari 2 kata yakni *tumbilo* dan *tohe*. *Tumbilo* yang berarti pasang dan *tohe* yang berarti lampu. Jadi, tumbilotohe berarti acara menyalakan lampu. Berkenaan dengan jiwa, kata *tohe* dalam bahasa Gorontalo berasal dari kata *toha* berasal dari bahasa arab yang berarti jiwa. *Tohe* pada lampu merupakan sumbu lampu dalam bahasa Jawa *damar teplok/diyan* bahasa Indonesia lentera. *dapat di* gambar di bawah ini ;

¹⁵ Purwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan , Dalam Prespektif Antropologi*, 47.



Tohe/ sumbu

Tradisi ini merupakan tanda bakal berakhirnya bulan suci Ramadhan, yang telah memberikan inspirasi kemenangan bagi warga Gorontalo. Pelaksanaan tumbilotohe menjelang magrib hingga pagi hari selama tiga malam terakhir sebelum menyambut kemenangan di hari Idul Fitri. Di tengah nuansa kemenangan, langit gelap karena bulan tidak menunjukkan sinarnya. Warga kemudian meyakini bahwa saat seperti itu merupakan waktu yang tepat untuk merefleksikan eksistensi diri sebagai manusia. Hal tersebut merupakan momentum paling indah untuk menyadarkan diri sebagai fitrah ciptaan Allah SWT.

Menurut sejarah, kegiatan tumbilotohe sudah berlangsung sejak abad XV. Sebagai bahan penerangan diperoleh dari damar, getah pohon yang mampu menyala dalam waktu lama. Damar kemudian dibungkus dengan janur dan diletakkan di atas kayu.

Tumbilotohe memiliki konsep pensucian jiwa pada masyarakat Gorontalo, maka dapat dijelaskan bahwa dalam konteks tradisi tumbilotohe terdapat nilai yang berkembang, dan keyakinan. Keterkaitan tradisi Islam berupa iktikaf, tadarrus dan shalat malam, terlebih menyongsong datangnya *lailatul qadar* sangat dominan dalam tradisi tumbilotohe. Secara faktual, tradisi tumbilotohe menunjukkan adanya

perkembangan masyarakat yang saling berinteraksi dan berintegrasi. Kelompok umat Islam yang melakukan tradisi tumbilotohe itu pada hakikatnya ingin mengimplementasikan ajaran Islam.

Berbagai tradisi, ritual budaya berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo hingga kini. Salah satu tradisi yang sejak abad XV hingga kini masih dipertahankan adalah tumbilotohe, sebuah tradisi pasang lampu pada malam 27, 28, dan 29 (atau 28, 29, dan 30) setiap bulan Ramadhan. Tradisi ini memiliki arti di samping sebagai menyambut hari kemenangan Idul Fitri, di mana pada malam itu gelap karena bulan sudah mulai redup tidak nampak, juga diyakini sebagai penyambutan dan menyongsong malam lailatul qadar.

Secara teknis pemasangan lampu ini dari tahun ke tahun mengalami perkembangan terutama dalam kreatifitas, yang mengarahkan kepada keindahan. Bila dulu bersifat konvensional dipasang berjejer di depan atau halaman rumah, kini sudah dipasang dalam gapura yang membentuk tulisan, kaligrafi atau kreatifitas-kreatifitas lainnya. Lihat gambar di bawah ini



Tradisi ini bila dirunut secara historis, maka embrionya terjadi ketika seorang raja berkenan mengumumkan sesuatu hal yang bersifat kebijakan tahunan kepada rakyatnya. Maka dipilihlah satu malam sebagai hari pengumuman. Acara tersebut dilangsungkan pada malam hari, maka penduduk yang datang harus membawa obor sementara di rumah masing-masing dipasang obor kecil yang

mengisyaratkan bahwa pemilik rumah sedang hadir pada acara pengumuman tersebut.

Manakala Islam masuk ke Gorontalo, acara tersebut dijadikan upacara resmi dan hari yang dipilih untuk melakukan upacara tersebut adalah tiga hari menjelang Idul Fitri. Pada saat itu juga pembayaran zakat fitrah mulai dikeluarkan. Dipilihnya 3 hari di penghujung bulan Ramadhan sebagai upaya menyongsong malam lailatul qadar yang diyakini muncul di hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Karena cahaya rembulan semakin redup, ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan dan membantu orang-orang yang berpuasa untuk beri'tikaf di masjid, untuk tadarus, dan sholat malam. Analoginya, bila penerangan memadai, maka dengan sendirinya umat muslim yang ingin pergi ke masjid tidak terhalangi oleh gelapnya malam. Efeknya, baik secara kualitas maupun kuantitas kegiatan ibadah akan meningkat pada malam-malam itu.

e) Nilai Aksiologi Tumbilotohe

Tumbilotohe pada masyarakat Gorontalo memiliki aksiologi yang sangat dalam, nilai yang selama ini berkembang telah subur mengalir dalam tradisi setiap bulan Ramadhan diantara ;

a) Nilai Kesadaran dari Keturunan yang Sama

Tradisi Tumbilotohe, merupakan salah satu warisan nenek moyang dan tradisi para leluhur masyarakat Gorontalo yang tentu saja memiliki nilai spiritual dan emosional antara manusia satu dengan manusia lain, dengan dasar pendidikan bahwa kita terlahir sama, hidup bersosial, hidup saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Dalam proses sejarahnya, mungkin kita perlu berterima kasih kepada orang-orang terdahulu, yang telah mencanangkan tumbilotohe ini selain sebagai tradisi juga menanamkan nilai moral dan spiritual pada kita.

Pemasangan lampu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Orang miskin, kaya, pegawai, pendatang yang tinggal di Gorontalo, Bupati, Gubernur seluruhnya memasang lampu di sekitar rumah. Hal ini tidak ditemukan di daerah

lain. Nilai kesadaran yang sama masyarakat Gorontalo ditanamkan oleh pendahulu bahwa manusia Gorontalo berasal dari keturunan yang sama.

b) Nilai Kembali Pada Yang Fitri

Puasa Ramadhan merupakan puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Menurut ajaran Islam puasa bulan Ramadhan dapat menghapus kesalahan atau terampuni dosa yang telah diperbuat selama ini. Namun harus dengan iman dan mengharapkan pahala dari Allah SWT. Puasa pada bulan Ramadhan merupakan pelaksanaan dari rukun Islam yang keempat. Menurut ajaran Islam puasa pada bulan Ramadhan merupakan puasa yang wajib dilaksanakan. Sehingga jika dengan sengaja tidak melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan maka seseorang tersebut akan berdosa sesuai dengan Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah 2:183

Puasa Ramadhan merupakan rutinitas yang ibadah yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tahunnya karena hukumnya yang wajib Puasa Ramadhan ialah puasa yang dilaksanakan dari mulai fajar hingga terbenam matahari. Di bulan Ramadhan inilah seluruh umat Islam diwajibkan berpuasa jika tidak mampu maka diharuskan untuk mengganti puasa tersebut pada hari-hari yang lain.¹⁶

Penelitian tahun 2014 menyebutkan orang yang menjalankan puasa ramadhan akan sehat secara fisik.¹⁷ kesehatan yang didapatkan di bulan Ramadhan ditambah dengan penghapusan dosa-dosa. Manusia memerlukan tingkatan kesucian jiwa setelah mendapatkan kebaikan fisik dan leburan dosa. Pada hari-hari akhir bulan Ramadhan, setelah dosa-dosa dihapuskan hasil dari puasa Ramadhan langkah yang paling tinggi adalah perwujudan mempersiapkan bertemunya hari fitri. Masyarakat Gorontalo menghidupkan rohaninya dengan menyalakan *tohe* (sumbu

¹⁶ "Puasa Ramadhan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed November 10, 2015, https://id.wikipedia.org/wiki/Puasa_Ramadhan.

¹⁷ "PENGARUH PUASA RAMADHAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR RISIKO ATEROSKLEROSIS Studi Pada Profil Lipid, Gula Darah, Tekanan Darah Dan Berat Badan," accessed November 10, 2015, <http://eprints.undip.ac.id/16088/>.

lampu). Tohe yang berarti jiwa dinyalakan untuk menuju kesempurnaan Ramadhan. Pelaksanaan Tumbilotohe dengan menyalakan lampu digunakan untuk menerangi jalan menuju ke Masjid untuk melakukan aktifitas malam dengan melaksanakan salat tahajud, salat tasbih dan pembayaran zakat fitrah.

c) Nilai Kepuasan Spiritual

Pada tiga tahun terakhir ini minyak tanah sangat mahal dan telah berubah menjadi barang mewah. Kepuasan spiritual masyarakat Gorontalo diwujudkan dengan tetap memasang tumbilotohe dengan model lampu minyak tanah. Harga minyak tanah yang lebih mahal dari pada premium tidak menjadi halangan bagi masyarakat Gorontalo, mereka jauh-jauh hari telah mulai menabung menyisihkan penghasilannya untuk membeli minyak tanah untuk keperluan hari pelaksanaan tradisi Tumbilotohe. Sebagian kecil sudah meluasi menggunakan lampu listrik, tetapi masih banyak orang yang mementingkan kepuasan spiritual untuk menjalankan tradisi yang unik ini.

d) Relevansi Tumbilotohe dalam Kesucian Jiwa

Kehidupan di era modern ini telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan-kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Akibat logis dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia mengalami *split personality*, yang berdampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat materialistik belum tentu dapat menjamin seseorang untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Oleh karenanya, terapi kejiwaan lebih penting dibandingkan pemenuhan materi dalam mengantisipasi problem manusia, sebab kesucian jiwa akan dapat menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin, yang merupakan bagian dari problem psikologis, yang mana obyek kajiannya adalah jiwa.¹⁸

¹⁸ Lc H. M. Aji Nugroho, "KONSEP JIWA DALAM AL-QUR'AN (SOLUSI QUR'ANI UNTUK PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN

Ketengangan kejiwaan yang didapatkan saat pelaksanaan tradisi Timbolotune dengan memegang teguh kepuasan spiritual akan memberikan sumbangan alternatif mendapatkan ketenangan jiwa. *Split personality* yang khawatiran menimpa sebagian orang akan terhindarkan dengan mendapatkan kedalaman makna dari ekspresi kesenangan melaksanakan tumbilotohe.

Sebagai penggerak tingkah laku, jiwa memiliki peranan penting dalam kegiatan manusia, yaitu; mewarnai corak tingkah laku manusia dan menentukan makna atau nilai dari perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya. Oleh karena itu, mengenal jiwa dengan beberapa substansinya secara mendalam merupakan modal untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Hal itu, merupakan tujuan dari kesehatan jiwa.

Al-Ghazali mewakili pandangan tasawuf menjelaskan sifat-sifat jiwa manusia antara lain: bertabiat *ilahiyah*, memiliki rasa rindu dengan kebaikan dan kesucian sehingga ia menerima sinaran cahaya Tuhan, ingin selalu kembali ke alam atas mendekati diri pada tuhan yang Maha Suci. Dengan karakteristik seperti itu jiwa akan mengalami keterkekangan disebabkan impuls-impuls atau dorongan keinginan tubuh jasadiyah yang bersifat materiil sehingga jiwa tidak dapat merasakan dan mengalami kenikmatan dan ketenteraman. Oleh karena itu kalangan sufi melakukan terapi jiwa dengan pengalaman-pengalaman yang dapat membuka segi-segi kesucian jiwa dan pembersihan hati dengan cara memperbanyak *dhikr* Allah sebagaimana dirumuskan dalam teori *al-maqamat* dan *al-ahwa*. Untuk al-Ghazali, proses penyucian jiwa dan pembersihan hati dikemasnya dengan prosedur *riyadah*, *mujahadah* dan *muhasabah* yang merupakan satu paket *tazkiyat al-nafs*. Kembali pada konsepsi struktur jiwa, bahwa ketika dalam kenyataan organisme manusia, al-Ghazali tidak membedakan status *al-nafs* dan *jism* (badan). Keduanya berhubungan secara seimbang-aksidental, yang satu tidak diasalkan dari yang lainnya.¹⁹

IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)” (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6952/>.

¹⁹ “Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara al-Ghazâlî Dan Sigmund Freud | Syukur | ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman,” accessed November 10, 2015, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/17>.

C. Kesimpulan

Pandangan simbolis masyarakat Gorontalo bahwa *tohe* adalah perwujudan dari jiwa manusia. *Tohe* yang berarti sumbu adalah sumbu manusia dalam wujud jiwa. Jiwa dinyalakan dan hidup berwujud api adalah perwujudan sebuah kesempurnaan kesucian jiwa. Proses tersebut adalah tahapan dari proses penghilangan dosa dosa dan kesehatan badani efek positif dari puasa Ramadhan.

Tradisi Tumbilotohe ini sangat unik dan satu-satunya di Indonesia. Tradisi ini lebih bernilai dan akan tetap dipraktekkan oleh masyarakat Gorontalo di era modern saat ini, perlu difikirkan untuk menjadikan tradisi ini sebagai salah satu wisata budaya dan wisata religi. Penelitian selanjutnya akan menguak nilai dari tradisi ini yang sebenarnya sudah ada dan belum dimunculkan dalam tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Hendry D. *Abad Ideologi*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2002.
- Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- Greetz, Clifford. *Interpretation Of Culture, Selected Essays*. New York: : Basic Book, Inc Publishers, 1973.
- H. M. Aji Nugroho, Lc. “KONSEP JIWA DALAM AL-QUR’AN (SOLUSI QUR’ANI UNTUK PENCIPTAAN KESEHATAN JIWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM).” Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. <http://digilib.uin-suka.ac.id/6952/>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- . *Sejarah Teori Antropologi I*. , Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Kuntowijoyo. *Manusia Dan Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.
- “Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara al-Ghazâlî Dan Sigmund Freud | Syakur | ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman.” Accessed November 10, 2015. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/17>.
- “PENGARUH PUASA RAMADHAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR RISIKO ATEROSKLEROSIS Studi Pada Profil Lipid, Gula Darah, Tekanan Darah Dan Berat Badan.” Accessed November 10, 2015. <http://eprints.undip.ac.id/16088/>.
- “Puasa Ramadhan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed November 10, 2015. https://id.wikipedia.org/wiki/Puasa_Ramadhan.

FARABI

Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah

ISSN 1907 –0993

E ISSN 2442 –8264

Vol. 18 No. 2, Desember 2018

Purwanto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan , Dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.

Shills, Edward. “The Concept And Function Of Ideology In Ideology And Civility.” In *Sewanee Review*, n.d.

Suprpto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Penerbit Averos Press, 2002.

Turner, Brian. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas, Post Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.